

PERAN KOMUNIKASI BENCANA RRI MANADO: STUDI KASUS BENCANA BANJIR DI KECAMATAN SINGKIL DAN TUMINTING KOTA MANADO TAHUN 2023

Bobby Sambeka¹, Apriles Apnimus Mandome², Felicia Febrina Aotama³

¹Mahasiswa FMBK Universitas Sariputra Indonesia Tomohon

^{2,3}Dosen FMBK, Universitas Sariputra Indonesia Tomohon

Correspondent Author : apriles@unsrittomohon.ac.id

ABSTRACT- Manado is one of the big cities in Indonesia and the capital of North Sulawesi province which is the center of government as well as the economic center. However, in the past decade, Manado has been hit by floods several times. For this reason, this research aims to find out the role of RRI Manado radio in disaster communication in North Sulawesi, and to find out the effectiveness of RRI Manado's disaster communication on the emergency response process carried out and on the wider community. The research was carried out at the LPP RRI Manado office and was also carried out in two sub-districts affected by flooding in the city of Manado in 2023, namely Singkil District and Tuminting District. Method: Qualitative descriptive method was used in this study. Result: The results of this research are described that based on the disaster communication theory used in the framework of thought, namely pre-disaster communication, communication during a disaster and post-disaster communication. From the findings in the field, it was discovered that the pre-flood disaster, during the flood disaster and post-flood disaster communication carried out by RRI Manado was quite effective and felt the benefits in mitigation and recovery efforts for communities affected by the flood disaster in Manado City. Thus, RRI Manado radio must continue to develop disaster communication methods in its radio broadcasts, both news and other forms of broadcast, so that it can continue to provide a significant role in the mitigation and recovery process for disaster victims.

Keyword: Disaster; Communication; Flood Disaster; Manado City; RRI Manado Radio.

ABSTRAK- Manado adalah salah satu kota besar yang ada di Indonesia dan sebagai ibukota provinsi Sulawesi Utara yang menjadi pusat pemerintah sekaligus pusat ekonomi. Namun demikian dalam satu dekade ini, Manado sudah beberapa kali dilanda bencana banjir. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui peran RRI Manado dalam komunikasi bencana di Sulawesi Utara, dan untuk mengetahui efektifitas komunikasi bencana RRI Manado terhadap proses tanggap darurat yang dilakukan dan terhadap masyarakat luas. Penelitian dilakukan di kantor LPP RRI Manado dan juga dilaksanakan di dua kecamatan yang terdampak banjir di kota Manado tahun 2023 yaitu Kecamatan Singkil dan Kecamatan Tuminting. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, maka hasil penelitian ini diurai berdasarkan teori komunikasi bencana yang dipakai dalam kerangka pemikiran yaitu komunikasi pra bencana, komunikasi saat bencana dan komunikasi pasca bencana. Dari hasil temuan di lapangan maka ditemukan fakta bahwa dalam komunikasi pra bencana banjir, saat bencana banjir dan pasca bencana banjir yang dilakukan oleh RRI Manado cukup efektif dan dirasakan manfaatnya dalam upaya mitigasi dan recovery masyarakat terdampak bencana banjir di Kota Manado. Dengan demikian, maka RRI Manado harus terus mengembangkan metode komunikasi bencana dalam siaran radionya baik itu berita maupun bentuk siaran lainnya sehingga dapat terus memberikan peran yang signifikan dalam proses mitigasi dan recovery pada korban bencana.

Kata Kunci: Komunikasi; Bencana; Bencana Banjir; Kota Manado; RRI Manado Radio.

PENDAHULUAN

Kota Manado dengan luas wilayah tercatat 157,26 Km dialiri oleh sungai Tondano dengan panjang 39,9 Km di mana bagian hilirnya sepanjang ± 7 Km melewati Kota Manado bersama anak sungainya yakni sungai Tikala dengan panjang 23,6 km. Sungai-sungai ini sangat potensial menyebabkan banjir di Kota Manado. Bencana banjir sering melanda Kota Manado khususnya pada musim hujan hal ini menjadikan Provinsi Sulawesi Utara sebagai salah satu daerah rawan banjir di Indonesia dan ditinjau dari luas wilayah genangan masuk dalam peringkat ke-8 dari seluruh daerah di Indonesia sehingga menjadi salah satu kota yang dinilai beresiko tinggi terhadap bahaya banjir. Dalam satu dekade terakhir di Kota Manado tercatat terjadi 3 kali banjir yang mengakibatkan kerugian besar yang dialami oleh masyarakat maupun pemerintah yakni pada tahun 2014, 2021 dan 2023. Manado kini sudah menjadi kota langganan banjir sebab ketika hujan turun beberapa ruas jalan dan rumah penduduk pada dataran rendah akan tergenang air, hal ini tentu saja mengganggu lalu lintas, kerugian materi, penyakit dan dampak lainnya yang juga merugikan kota Manado.

Merespons bencana di wilayah, Pemerintah Kota Manado menetapkan status darurat penanganan banjir dan tanah longsor untuk menangani bencana yang terjadi di daerah tersebut. Status dengan nomor 27/KEP/B06/BPBD/2023 berlangsung selama tujuh hari, yaitu dari tanggal 27 Januari hingga tanggal 2 Februari 2023. Banjir berdampak pada 34 kelurahan atau desa di 9 kecamatan. Tanah longsor berdampak pada 22 kelurahan atau desa di 7 kecamatan, termasuk Singkil, Mapanget, Tikala, Tuminting, Wenang, Sario, Bunaken, Paal Dua, dan Wanea. Jumlah orang yang meninggal dunia akibat banjir dan longsor berjumlah lima; satu orang meninggal akibat banjir dan empat orang meninggal akibat longsor. Selain itu, satu orang luka berat dan satu orang luka ringan akibat longsor. Mereka yang mengalami luka (<https://bnpb.go.id/>). Kecamatan Singkil dan Tuminting adalah dua tempat yang relatif terdampak cukup besar oleh karena dua kecamatan ini menjadi muara dari Sungai Tondano dan Sungai Tikala yang rentan dengan luapan yang mengakibatkan banjir karena curah hujan yang tinggi. Sehingga dalam setiap bencana Banjir yang terjadi di Kota Manado, Kecamatan Singkil dan

Tuminting selalu terdampak dengan jumlah korban yang cukup besar.

Menyikapi fenomena ini maka diperlukan Upaya yang maksimal dalam rangka mengantisipasi dan memberikan rasa aman serta pertolongan kepada Masyarakat Kota Manado yang terdampak Banjir. Hal ini agar dapat mengurangi korban di pihak Masyarakat baik itu korban jiwa, materiil maupun non materiil. Kerjasama lintas sektoral dan peran media massa sangat diperlukan dalam penanganan ini.

RRI Manado sebagai Lembaga penyiaran publik milik pemerintah merupakan bagian tak terpisahkan yang sudah berkiprah cukup lama di Kota Manado tentu saja dapat memainkan peran penting dalam bencana banjir di kota Manado. Melalui system komunikasi yang tepat dan berimbang maka pesan-pesan komunikasi dapat tersampaikan dengan baik. Salah satu jenis komunikasi penting yang juga secara sadar atau tidak sudah dipraktekkan oleh RRI Manado dalam meliput dan memberitakan bencana banjir di Kota Manado adalah komunikasi bencana.

Komunikasi bencana memiliki peran penting dalam rangka mempersiapkan Masyarakat menghadapi bencana yang akan menimpa, menolong dan memberikan informasi yang akurat Ketika bencana itu terjadi serta memberikan informasi dalam kerangka Upaya tanggap darurat yang dilakukan dan terhadap masyarakat luas. Karena itu penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimanakah peran RRI Manado dalam komunikasi bencana banjir tahun 2023 di Kota Manado, Sulawersi Utara serta sejauh mana efektifitas komunikasi bencana RRI Manado terhadap proses tanggap darurat bencana dan Masyarakat.

Secara akademis, temuan penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan ilmu komunikasi, dengan penekanan khusus pada teori komunikasi yang berbahaya pada media massa cetak dan elektronik. Secara praktis melalui penelitian ini maka diharapkan:

1. RRI Manado sebagai lembaga penyiaran dapat secara kreatif dan efektif mengembangkan bentuk-bentuk komunikasi bencana dalam rangka pelaksanaan tanggap darurat bencana di Kota Manado.
2. Pemerintah kota Manado dan seluruh stakeholder yang ada dapat bekerjasama melakukan komunikasi bencana saat bencana banjir terjadi di kota Manado serta

dapat mengembangkan bentuk-bentuk komunikasi yang komprehensif dan menyeluruh mulai dari upaya peningkatan kewaspadaan masyarakat terhadap bencana banjir, upaya mitigasi bencana serta upaya recovery atau pemulihan pasca bencana banjir.

3. Agar masyarakat Kota Manado agar dapat memahami upaya mitigasi yang harus dilakukan ketika bencana banjir terjadi serta mampu menentukan langkah-langkah recovery pasca bencana banjir terjadi.

Peran

Pada awalnya kata peran dipakai oleh kalangan drama atau teater yang telah hidup di zaman Yunani kuno atau Romawi yang diperagakan oleh seorang aktor. Kemudian kata peran ini sudah mulai menyebar yang bukan hanya dipakai dalam kontes drama, tetapi mulai dipakai pada ranah sosial, seperti posisi dan ranah sosial tersebut, termasuk dipakai juga kepada lembaga pendidikan dalam keluarga yakni orang tua menurut Suhardono (Aslan Aslan, 2019). Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara(film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Menurut Kozier, peran adalah seperangkap tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk perilaku yang diharapkan seseorang dari situasi sosial tertentu. Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik.

Peran adalah kombinasi posisi dan pengaruh seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajiban (Tindangen, Megi, dkk, 2020). Karena itu peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (Mince Yare, 2021), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan status, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Hakikat peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.

Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakikatnya tidak ada perbedaaan, baik yang diperankan pimpinan atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

Bencana

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana terbagi menjadi empat kategori:

1. Bencana Alam. Bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa alam, seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
2. Bencana Non Alam. Bencana non alam adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam, seperti gagal teknologi, gagal modernisasi, dan wabah penyakit.
3. Bencana non alam gagal teknologi adalah bencana yang terjadi karena kesalahan dalam desain, pengoperasian, atau kelalaian dan kelalaian manusia saat menggunakan teknologi. Bencana non alam yang disebabkan oleh kegagalan teknologi adalah lumpur lapindo di Sidoarjo. Lumpur lapindo berlangsung dari tahun 2006 hingga saat ini.
4. Bencana non alam gagal modernisasi adalah bencana yang terjadi karena penajahan gaya baru. Ini adalah contoh bencana non alam kegagalan moderinasi, yaitu kegagalan membangun negara Indonesia. Negara yang maju harus membantu pembangunan modernisasi.
5. Bencana non alam wabah penyakit adalah bencana yang disebabkan oleh penyebaran penyakit menular di lokasi tertentu karena makanan yang tidak sehat, perubahan iklim, dan pola hidup masyarakat yang tidak sehat (Portal Bekasikab). seperti wabah COVID-19.

Jenis-jenis Bencana

Menurut Amhar dan Darmawan (Lestari, Puji, 2018), berdasarkan berbagai alasan, terdapat tiga kategori definisi bencana. Kategori-kategori ini mencakup hal-hal berikut.

1. Bencana Alam Geologis: Bencana alam geologi adalah bencana alam yang terjadi di permukaan bumi, yaitu:
 - a. Gempa bumi yaitu peristiwa pelepasan energi yang menyebabkan bagian dalam bumi bergerak secara tiba-tiba. Tidak ada yang tahu kapan gempa bumi terjadi.

- b. *Tsunami* dapat disebabkan oleh gempa bumi di laut dalam situasi tertentu, atau letusan gunung api bawah laut atau jatuhnya asteroid besar ke dalam laut. Sebuah sistem peringatan dini dapat dibuat untuk memprediksi kapan tsunami akan menghantam daratan, meskipun waktu yang tersisa hanya 5–20 menit.
 - c. *Volcano* adalah Aktivitas gunung api yang selalu dipantau dapat diprediksi waktunya.
 - d. *Longsor*. Meskipun longsor, adalah bencana yang tidak dapat diprediksi kapan terjadi, tanda-tanda bahwa tanah akan longsor biasanya dapat ditemukan.
2. Bencana Meteorologis

Saat ini, semua bencana meteorologis termasuk fenomena alam yang dapat diprediksi dengan cukup baik setelah sistem pemantauan yang terintegrasi yang terdiri dari stasiun pemantau dan satelit cuaca. Bencana meteorologis juga selalu berhubungan dengan aktivitas manusia, seperti drainase, pintu air, pompa, dan lahan hijau atau resapan air. Ini adalah daftar beberapa jenis bencana meteorologis.

- a. *Flood* (banjir) adalah ketika debit air (air yang masuk ke suatu tempat dari hujan, limpahan, atau run-up pasang laut) lebih besar dari kredit air (air yang keluar dari suatu tempat, baik karena meresap ke dalam tanah, diuapkan, atau dibuang ke tempat lain).
 - b. *Wave* (gelombang laut) adalah gelombang yang dapat menyebabkan abrasi.
 - c. *Wildfire* (kebakaran liar) adalah bencana yang, meskipun pembukaan lahan sebagian dapat disebabkan oleh manusia, kebakaran yang meluas hanya dapat terjadi dalam kondisi hutan atau belukar yang kering.
 - d. *Drought* (kekeringan) adalah bencana yang umumnya diikuti oleh gagal panen.
 - e. *Storm* (Badai/Tornado), di Indonesia jarang terjadi fenomena angin tornado, namun dalam kategori yang lebih kecil di Indonesia di kenal angin puting beliung yang relatif lebih sering terjadi.
3. Bencana *Anthropogenis*

Bencana yang disebabkan oleh manusia adalah bencana yang secara langsung disebabkan oleh kesalahan, kesengajaan, atau kelalaian manusia dan berdampak luas pada lingkungan.

Bencana Banjir di Manado

Kota Manado sebagai Ibu Kota dari Provinsi Sulawesi Utara dan memiliki luas daerah yaitu 157,26 Km². Kota Manado adalah daerah yang bertopografi dan beriklim tropis dengan curah hujan yang tinggi bisa mencapai >3000mm/Tahun.. Kota Manado dilintasi 6 Sungai, yakni Sungai Tondano, Sungai Tikala, Sungai Mahawu, Sungai Bailang, Sungai Sario dan Sungai Malalayang.

Dalam sepuluh tahun terakhir, Kota Manado telah mengalami setidaknya tiga banjir besar, menurut catatan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). 15 Januari 2014 adalah tanggal pertama banjir terjadi di Manado. Saat itu, hujan deras mengguyur sejak pagi di hampir seluruh wilayah Sulawesi Utara. Hujan datang bersamaan dengan angin kencang. Akhirnya, curah hujan yang sangat tinggi tidak dapat ditampung lagi. Air meluap di DAS Tondano, Sawangan, dan Sario. Banjir menggenangi enam kabupaten dan kota secara bersamaan dalam hitungan jam. Banjir itu berdampak pada sebelas kecamatan, termasuk Tikala, Wenang, Singkil, Wanea, Tuminting, Paal Dua, Paal Empat, dan Bunaken. Dalam musibah itu, 18 orang meninggal dunia, 40 ribu orang mengungsi, dan seribu lebih rumah rusak, belum termasuk infrastruktur lainnya. Korban tersebar di seluruh negara. Jumlahnya di Manado enam, Tomohon lima, Minahasa enam, dan Minahasa Utara satu. Banjir berikutnya terjadi pada 22 Januari 2021. Sebanyak delapan kecamatan di Kota Manado terdampak banjir. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Manado mencatat hujan dengan intensitas tinggi memicu debit air di daerah aliran sungai (DAS) Sawangan dan Tondano meluap.

Banjir ketiga dalam sepuluh tahun terakhir terjadi pada 26 Januari 2023. Basarnas Manado melaporkan bahwa terjadi beberapa longsor di berbagai wilayah. Satu di antaranya terjadi di Kecamatan Singkil, Kota Manado. Banjir di Manado dapat mencapai ketinggian 50 hingga 100 sentimeter. Lokasi banjir mirip dengan beberapa kelurahan di Kecamatan Singkil, Tuminting, dan Bunaken. Selain itu, banjir sudah terjadi di Paal Dua, Mapanget, Tikala, Wanea, dan Wenang, di mana banjir mencapai ketinggian lebih dari satu meter, terutama di daerah rendah (<https://bnpb.go.id/>).

Komunikasi dan Komunikasi Bencana

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Secara terminologi, para ahli komunikasi memberikan pengertian komunikasi menurut sudut pandang dan pendapat mereka masing-masing (Vardiansyah, 2018).

1. Jenis & Kelly menyebutkan bahwa Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak).
2. Berelson & Stainer berpendapat bahwa Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain.
3. Gode menyatakan bahwa Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula yang dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki dua orang atau lebih.

Dari beberapa pengertian yang diungkapkan oleh para ahli diatas, maka komunikasi dapat diartikan sebagai sebuah proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada yang lain yang mana pesan tersebut dapat berupa tulisan, gambar maupun symbol dengan maksud agar orang lain mengikuti apa yang diinginkan.

Komunikasi Bencana

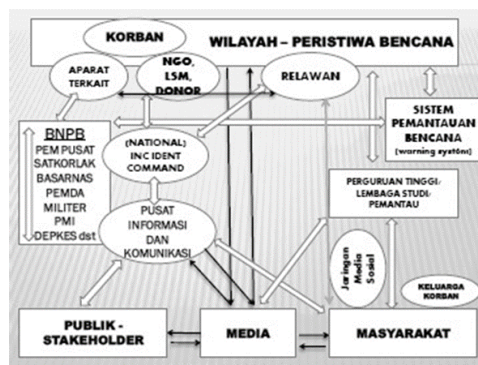
Komunikasi dalam bencana tidak hanya diperlukan dalam situasi darurat, tetapi juga sangat penting baik sebelum maupun sesudah bencana. Sangat penting untuk mempersiapkan masyarakat di wilayah yang rawan bencana. Pelatihan dan internalisasi kebiasaan menghadapi situasi bencana juga harus dilakukan secara berkelanjutan selain mendapatkan informasi yang memadai tentang potensi bencana di suatu wilayah. Harus diingat bahwa jumlah informasi yang besar tidak cukup untuk membuat warga menyadari ancaman bencana yang mengancam.

Selain itu, informasi harus disampaikan dengan benar. Kekeliruan dalam penyampaian informasi dapat menyebabkan ketidakpastian, yang dapat memperburuk keadaan. Selain itu,

ini berkaitan dengan situasi bencana dan penyintas. Penanganan bencana memerlukan dukungan mental atau moral untuk penyintas daripada bantuan material. Komunikasi sangat penting untuk menyebarkan informasi bencana. Ini dapat digunakan untuk mengkoordinasikan informasi bencana dari pusat ke daerah, dari daerah terdampak ke seluruh Indonesia, dan tentang relawan dan penyintas secara bersamaan. Sebaliknya, para relawan harus berkomunikasi dengan penyintas bencana secara efektif selama proses evakuasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi. Jika salah satu pihak yang berkomunikasi tidak memahami atau menerapkan proses komunikasi dengan baik, komunikasi yang terjadi tidak akan efektif atau maksimal, dan proses mitigasi bencana akan terhambat. (Budi, HH 2014).



Gambar 1. The Venn diagram of integrated disaster management
Sumber: Lestari, Puji, 2018



Gambar 2. Model Komunikasi Bencana
Sumber: Lestari, Puji, 2018

A. Komunikasi Pra Bencana

Komunikasi pra bencana membantu masyarakat memahami kebencanaan secara menyeluruh. Dalam komunikasi pra bencana,

menurut Puji Lestari, masyarakat diberikan pemahaman yang meliputi (Lestari Puji, 2018).

1. Pemahaman tentang Ancaman Bahaya

Bahaya adalah suatu fenomena alam atau buatan yang dapat mengancam kehidupan manusia, menyebabkan kehilangan harta benda, dan menyebabkan kerusakan lingkungan. Karena lokasi geografis dan geodinamik Indonesia, negara kita dianggap sebagai salah satu daerah yang rentan terhadap bencana alam. Potensi bencana di Indonesia terdiri dari dua kelompok: potensi bahaya utama (*main hazard*) dan potensi bahaya ikutan (*collateral hazard*). Potensi bahaya utama ini dapat dilihat, antara lain, pada peta rawan bencana gempa di Indonesia yang menunjukkan bahwa Indonesia adalah wilayah dengan zona gempa yang rawan; peta kerentanan bencana tanah longsor, peta daerah bahaya letusan gunung api, dan peta potensi bencana tsunami terkait gunung api yang terkait terkait.

2. Mengurangi Risiko Bencana

Konsep dan praktik pengurangan risiko bencana didefinisikan sebagai pengurangan risiko bencana melalui upaya sistematis untuk menganalisis dan mengelola faktor-faktor penyebab bencana; ini termasuk mengurangi keterpaparan terhadap ancaman bahaya, mengurangi kerentanan penduduk dan harta benda, mengelola lahan dan lingkungan dengan bijak, dan meningkatkan kesiapsiagaan terhadap peristiwa merugikan. Paradigma Pengurangan Risiko Bencana, menurut BNPB (2008), mencakup aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dan bersifat lintas sektor dan lintas wilayah.

B. Komunikasi Saat Bencana

Komunikasi saat bencana terjadi adalah komunikasi yang dilakukan setelah bencana melanda dan menyangkut banyak aspek yang tujuannya untuk memastikan keselamatan korban bencana. Komunikasi saat bencana meliputi:

1. Respon Status

Saat bencana terjadi, status harus diperbarui. Komunikasi ini dilakukan untuk memastikan beberapa hal. Pertama, jumlah penyintas yang berhak mendapatkan bantuan sandang dan pangan. lebih-lebih untuk orang muda dan anak-anak. Relawan akan menggunakan uang ini untuk membantu, menyediakan tempat, sarana, dan prasarana, antara lain. Kedua,

bantuan—sama pentingnya dengan jumlah penyintas—adalah respons status. Pendataan yang akan mengirimkan bantuan dapat menggunakan data jumlah penyintas. Bantuan serupa dengan oasis di gurun pasir. Ditunggu dan dicari oleh semua penyintas. Karena itu, banyak orang lebih memprioritaskan memberikan bantuan daripada mendaftarkan jumlah penyintas. Akibatnya, bantuan yang datang bisa terlalu banyak hingga berlebihan, dan kadang-kadang bantuan yang diberikan kurang karena tidak tahu jumlah penyintas yang tepat. Ketiga, Evakuasi. Evakuasi dimulai setelah pendataan jumlah penyintas dan pemulihan kebutuhan pokok, seperti makanan, pakaian layak pakai, air bersih, dll. Ini dilakukan untuk mencegah bencana berulang. Meskipun evakuasi berada di langkah ketiga, hal ini harus dilakukan dengan aman dan cepat. Karena setelah mengumpulkan data tentang jumlah penyintas, persiapan evakuasi yang relevan, termasuk jumlah penyintas, armada yang digunakan, regu SAR atau tim penolong dan relawan, jarak aman antara wilayah yang dievakuasi, dan faktor lainnya, dapat dilakukan segera.

2. Komunikasi Masyarakat dan Relawan

Sangat penting untuk mempersiapkan masyarakat di wilayah yang rawan bencana. Pelatihan dan internalisasi kebiasaan menghadapi bencana juga harus dilakukan secara berkelanjutan selain mendapatkan informasi yang memadai tentang potensi bencana di suatu wilayah. Untuk memudahkan penyebaran informasi yang baik dan akurat, masyarakat dan relawan harus berkomunikasi dengan baik. Harus ada mekanisme komunikasi yang memastikan bahwa informasi disampaikan dengan tepat dan akurat. Selain itu, persahabatan antara relawan dan masyarakat juga harus ada.

Dengan memberikan semua informasi yang mereka butuhkan untuk tindak lanjut segera. Karena itu, beberapa hal penting yang harus dipastikan dalam bagian ini adalah jumlah relawan, peralatan yang diperlukan dan digunakan, dan bagaimana lokasi bencana dilakukan.

3. Komunikasi Relawan dan Pemerintah

Pemerintah dan relawan diharapkan dapat berkomunikasi dengan cepat saat terjadi bencana. Akibatnya, proses penanganan

bencana akan dipercepat. Untuk mobilisasi atau pengerahan sumber daya, termasuk relawan, untuk penanganan tanggap darurat bencana, biasanya instansi atau organisasi terkait harus didampingi oleh personel dari instansi atau organisasi asal, dan penyerahannya harus dilengkapi dengan administrasi sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku. BPBD dan BNPB sesuai tingkat kewenangannya bertanggung jawab untuk membantu atau mendampingi pengiriman atau mobilisasi sumber daya ke lokasi bencana jika instansi/lembaga/organisasi terkait pada tingkat tertentu tidak memiliki kemampuan untuk menyediakan sumber daya yang dibutuhkan. Permintaan, pengerahan, dan mobilitas sumber daya komando tanggap darurat bencana di tingkat kabupaten atau kota dan provinsi ditunjukkan di sini.

4. Komunikasi Pemerintah dan Masyarakat

Masing-masing bagian pemerintah harus terkoordinasi dengan baik dalam situasi bencana. Apabila tidak, tentu akan berdampak pada munculnya berbagai jenis informasi bencana. Tidak masalah jika semua pesan yang diteliti mendukung penyintas. Namun, bagaimana jika banyak pesan palsu muncul tanpa sumber yang jelas? Ini pasti akan berdampak negatif pada masyarakat.

Masyarakat yang telah selamat dari bencana harus diberikan informasi yang akurat. Dalam hal ini, pemerintah harus melakukan koordinasi dengan baik untuk memastikan bahwa informasi tersebar dengan cepat dan mengurangi jumlah orang yang kehilangan nyawa akibat bencana. Pemerintah dan masyarakat harus berkomunikasi secara aktif. Oleh karena itu, masyarakat dapat segera mengetahui tentang darurat bencana.

C. Komunikasi Pasca Bencana

Komunikasi pasca bencana didefinisikan sebagai komunikasi yang dilakukan setelah bencana selesai dan berada dalam fase pemulihan. Menurut Shaw dan Gupta (Budi, HH 2014), komunikasi pasca bencana sangat penting karena selain merupakan bagian dari pemulihan atau recovery, juga merupakan bagian penting dari pembelajaran bagi masyarakat untuk menghadapi bencana di masa depan. Komunikasi pasca bencana dilakukan untuk:

1. Pemulihan Masyarakat penyintas

Untuk memastikan pemulihan masyarakat korban bencana berjalan lancar dan tanpa hambatan, saat ini diperlukan komunikasi. Pada tahap ini, tiga jenis komunikasi bencana digunakan, yaitu: Pertama, komunikasi rehabilitasi rekon. Komunikasi sangat penting untuk mengembalikan masyarakat penyintas bencana ke kehidupan normal pada masa rehabilitasi atau pasca bencana. Kegiatan seperti konseling, pemberdayaan sosial ekonomi, dan pengembalian kehidupan sosial masyarakat sangat membutuhkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik. Metode komunikasi yang tepat akan mempercepat penyembuhan psikologis penyintas bencana..

Pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat akan didukung oleh model dan strategi yang berhasil. Menghidupkan kembali kehidupan sosial masyarakat juga membutuhkan ruang komunikasi yang sesuai dengan nilai, budaya, dan agama masyarakat tersebut. Salah satu cara terbaik untuk mengembalikan kondisi sosial masyarakat adalah melalui interaksi sosial biasa. Fungsi komunikasi sangat penting dalam interaksi sosial ini. Komunikasi lintas budaya dan sosial yang egaliter dan setara di antara komunitas penyintas bencana memungkinkan rekonstruksi sosial. Kedua, berkomunikasi tentang status bencana. Jika media komunikasi digunakan dengan baik, informasi dapat diterima dengan cepat oleh pemerintah daerah terkait dan masyarakat umum. Koordinasi setelah bencana berjalan dengan baik setelah status bencana diinformasikan melalui komunikasi yang efektif. Selain itu, komunikasi yang efektif dan informasi yang tepat tentang status bencana dapat membantu korban bencana memahami apa yang harus dilakukan karena adanya informasi yang tepat dan dapat diandalkan. dan, ketiga, penggunaan komunikasi untuk informasi hunian sementara, hunian tetap, dan relokasi. Sangat penting untuk mengkomunikasikan informasi hunian untuk para penyintas bencana.

2. Pemulihan Kesehatan mental

Banyak orang yang menyelamatkan diri dari bencana jatuh, menyebabkan kehilangan keluarga atau sanak saudara. Selain itu, banyak kerugian materi yang terjadi, yang menyebabkan masa depan mereka menjadi

tidak jelas. Orang-orang yang masih hidup pasti mengalami trauma psikologis yang sulit untuk dilupakan atau menghantui mereka sepanjang hidup mereka. Mereka harus sangat berubah untuk mengatasi situasi itu. Selama proses adaptasi, mereka mengalami distres mental, yang dapat berlangsung singkat atau berkepanjangan, yang menunjukkan bahwa mereka mengalami gangguan mental dengan berbagai diagnosis yang membutuhkan pengobatan segera.

Trauma healing sangat penting karena banyak korban bencana alam mengalami trauma dan ketakutan yang luar biasa ketika mendengar suara seperti gaung, getaran, atau jenis suara lainnya (Salamor, 2020). Terapi trauma sendiri difokuskan pada anak-anak dan orang dewasa, karena mereka adalah kelompok yang paling sering mengalami trauma, baik stres maupun depresi.

Agar seseorang dapat membangun kembali mentalnya, pengobatan trauma seharusnya dilakukan secara teratur. Misalnya, program trauma healing untuk anak-anak dapat dilaksanakan melalui kelompok bermain yang digabungkan ke dalam kelas, kegiatan bermain, belajar, membaca buku, seni (seperti menari, musik, dan melukis), dan bahkan kegiatan agama. Terapi trauma untuk anak-anak bertujuan untuk membantu mereka melupakan peristiwa masa lalu sehingga mereka lebih siap untuk menghadapi bencana. (Lestari Puji, 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan peneliti berperan sebagai alat utama. Pengumpulan data dilakukan secara gabungan melalui wawancara dan kepustakaan, dan analisis data dilakukan secara induktif. Selain dilaksanakan di Kantor Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia Stasiun Manado yang beralamat di Jalan Radio Nomor 1, Tikala, Kota Manado, penelitian ini juga dilaksanakan di dua kecamatan yang terdampak bencana banjir di kota Manado tahun 2023 yaitu Kecamatan Singkil dan Kecamatan Tuminting. Penelitian ini memakan waktu selama 3 bulan yang dimulai pada bulan Januari – Maret 2024.

Proses pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utamanya adalah mendapatkan

data untuk merumuskan masalah penelitian. Untuk mencapai tujuan ini penelitian ini. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah tim produksi dan tim redaksi serta beberapa tokoh dan masyarakat dengan mengajukan (wawancara) terbuka.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sebelum peneliti memulai penelitian, selama penelitian, dan setelah penelitian dilaporkan. Analisis data dimulai saat peneliti menentukan fokus penelitian dan berlanjut sampai laporan penelitian dibuat. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain sehingga mudah dipahami dan hasilnya dapat dikomunikasikan. Proses analisis data mencakup mengorganisasikan data, membaginya menjadi bagian-bagian kecil, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan yang perlu dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat dikomunikasikan. Dalam analisis data, peneliti menggunakan model interactive model, yang unsur-unsurnya meliputi reduksi data, penyajian data, dan conclusions drawing/verifying. Teknik analisis data pada penelitian ini penulis menggunakan tiga prosedur perolehan data.

HASIL PENELITIAN

Sebagaimana permasalahan dan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran RRI Manado dalam komunikasi bencana di Sulawarsi Utara, dan untuk mengetahui efektifitas komunikasi bencana RRI Manado terhadap proses tanggap darurat yang dilakukan dan terhadap Masyarakat luas, maka peneliti memilih informan yang sesuai dengan fokus penelitian sebagai sumber data penelitian.

Hasil penelitian yang didapatkan di lapangan akan diurai berdasarkan teori komunikasi bencana sebagaimana dipakai dalam kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu bahwa komunikasi bencana terbagi dalam tiga fase, yaitu komunikasi pra bencana, komunikasi saat bencana dan komunikasi pasca bencana. Apakah komunikasi bencana di RRI Manado mengandung ketiga hal tersebut atukah ada yang lebih diutamakan, sehingga dapat diketahui efektifitas komunikasi bencana yang dilakukan RRI Manado serta dampaknya bagi masyarakat, khususnya di Kecamatan Singkil dan Tuminting yang terdampak bencana.

A. Komunikasi Pra Bencana

Dalam komunikasi Pra Bencana yang lebih diutamakan adalah bagaimana membekali masyarakat dengan pengetahuan secara menyeluruh mengenai pemahaman tentang ancaman bencana dan bagaimana mengurangi resiko bencana.

1) Pemahaman tentang Ancaman Bencana

Menurut Lestari (2018) Potensi bencana yang ada di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu potensi bahaya utama (main hazard) dan potensi bahaya ikutan (collateral hazard). Kedua potensi ini membuat masyarakat yang terdampak harus waspada. Dalam melakukan komunikasi pra bencana maka masyarakat harus diberikan informasi yang memadai mengenai ancaman bahaya dari hulu hingga hilir. Potensi bahaya utama maupun bahaya ikutan.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti terhadap sumber di lapangan, maka komunikasi pra bencana yang dilakukan oleh RRI Manado cukup memadai dan dapat dipahami oleh pendengar khususnya masyarakat yang terdampak banjir di Kota Manado sehingga masyarakat memahami dan mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan ketika bencana banjir terjadi di lingkungan mereka. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh IP seorang ASN seperti berikut ini:

“Siaran mitigasi bencana yang dilakukan RRI Manado sangat baik untuk memberi wawasan bagi masyarakat terkait apa yang harus dilakukan jika banjir datang sehingga dari pengamatan kami, jumlah korban dapat diminimalisasi dan Masyarakat juga tanggap terhadap situasi”.

Hal senada disuarakan oleh WH yang sudah tujuh kali merasakan banjir menerjang rumahnya:

“Sudah bagus dan jika perlu ditingkatkan sehingga masyarakat mendapat informasi. Dari pengalaman kami banyak hal dapat diketahui dan dipahami oleh Masyarakat dari berita yang disiarkan RRI Manado khususnya informasi mengenai bencana terlebih bencana banjir yang sudah sering terjadi di Kota Manado”.

2) Mengurangi Resiko Bencana

Dalam paradigma pengurangan risiko ini diperkenalkan bagaimana cara mengurangi

ancaman (hazards) dan kerentanan (vulnerability) yang dimiliki serta meningkatkan kemampuan (capacity) masyarakat dalam menghadapi setiap ancaman (Lestari Puji, 2018). Untuk itu komunikasi pra bencana diarahkan pada upaya untuk mengurangi resiko bencana khususnya bagi masyarakat terdampak bencana. Hal ini juga dapat ditemui dalam komunikasi bencana yang dilakukan RRI Manado seperti yang dikatakan oleh MSA salah satu narasumber yang peneliti wawancarai berikut:

“Sangat bermanfaat dan perlu lebih disosialisasikan. Karena lewat berita dan siaran RRI Manado kami Masyarakat jadi mengetahui apa ancaman yang mengintai dari bencana yang ada sehingga kami dapat mempersiapkan diri menghadapi ancaman tersebut dan menghindarkan kami menjadi sasaran empuk dari ancaman itu”.

B. Komunikasi Saat Bencana

1) Respon Status

Selain komunikasi pra bencana, komunikasi saat bencana juga sangat penting untuk dilakukan. Dalam komunikasi saat bencana maka satu hal yang dilakukan adalah bagaimana komunikasi itu memberikan respon yang sesegera mungkin khususnya terkait jumlah penyintas, bantuan serta evakuasi.

Sebagai sebuah media penyiaran yang selalu berusaha update berita sebanyak dan sesegera mungkin, maka komunikasi saat bencana yang dilakukan RRI Manado sudah dapat memenuhi respon status seperti yang dijelaskan oleh RO:

“Sangat memadai karena lewat berita banjir Manado yang dilaporkan dan disiarkan oleh RRI Manado maka dapat kami juga dapat mengetahui jumlah korban, apabila ada yang meninggal atau perlu perawatan kami mengetahuinya. Kami juga jadi tahu berapa jumlah orang yang selamat. Bantuan apa yang dapat diberikan serta bagaimana Tindakan evakuasi yang dilakukan pemerintah”.

2) Komunikasi Masyarakat dan Relawan

Selain sebagai respon status, komunikasi saat bencana harus mencakup bentuk komunikasi antara masyarakat yang relawan yang mana untuk memperjelas jumlah personal yang terlibat, peralatan apa saja yang diperlukan serta bagaimana medan di lokasi bencana (Lestari Puji, 2018). Sebagai media yang senantiasa memberikan informasi terkini kepada masyarakat, RRI Manado berusaha

memberikan komunikasi saat bencana dengan mencakup komunikasi antara masyarakat dan relawan, hal ini nampak dalam penjelasan dari TW berikut ini: “Sangat memadai. Sehingga kami mengetahui perkembangan situasi di Lokasi terdampak banjir. Kami juga mendapatkan informasi bagaimana kerja para relawan dan pemerintah dalam melakukan penanganan bencana banjir. Apa saja yang sudah dan akan dilakukan. Berapa banyak orang yang terlibat dan bagaimana mereka cukup kesulitan menjangkau korban yang jauh dan berada didalam itu kami tahu semua. Tetapi semuanya dapat diselesaikan dengan baik meski banyak tantangan. Kami tau dari update berita yang juga disiarkan oleh RRI Manado”. Kehadiran komunikasi bencana yang dilakukan RRI Manado saat bencana terjadi juga sangat dirasakan manfaatnya oleh tim relawan, seperti yang diuraikan RAT berikut ini:

“Sangat Baik dan sangat membantu dalam percepatan informasi dan penyebaran informasi perkembangan penanganan dampak banjir atau suatu kejadian bencana. RRI juga sering melakukan dialog (misalnya Dialog Pagi yang mana saya ikuti) membahas tentang situasi dan kondisi kota Manado yang sering melibatkan narasumber2 yang selalu memberi pandangan, edukasi dan motivasi dalam penataan infrastruktur dan bangunan yang ada di kota Manado, sehingga dengan sendirinya telah membuka wawasan masyarakat bagaimana pentingnya melakukan tindakan kesiapsiagaan dalam rangka mitigasi atau pengurangan resiko bencana.”

3) Komunikasi Relawan dan Pemerintah

Saat bencana terjadi maka diperlukan sebuah tindakan tanggap bencana yang merespon dengan cepat situasi yang terjadi di lokasi bencana. Untuk itu diperlukan komunikasi yang baik antara relawan dengan pemerintah agar langkah-langkah tanggap bencana dapat terkordinasi dengan baik.

Komunikasi saat bencana terjadi yang dilakukan RRI Manado yang secara khusus menghubungkan antara relawan dan pemerintah sudah terpenuhi seperti yang diungkapkan oleh SM salah satu narasumber yang sudah sering menjadi korban bencana banjir yang peneliti temui: “Sudah bagus dan kami sering mendengar siaran RRI Manado. Lewat berita RRI Manado kami dibantu. Relawan dapat segera menolong kami sehingga kami terhindar

dari kemungkinan buruk yang bisa saja terjadi. Kami juga melihat bahwa RRI Manado membuat relawan dan pemerintah dapat melakukan kordinasi yang baik salah satunya melalui pantauan terhadap info-info terkini dari RRI Manado”.

4) Komunikasi Pemerintah dan Masyarakat

Salah satu aspek penting dalam komunikasi saat bencana adalah bagaimana masyarakat memiliki akses kepada pemerintah. Akses itu adalah komunikasi yang antara pemerintah dan masyarakat dimana melalui komunikasi itu, pemerintah dapat mengetahui keadaan terkini masyarakat yang terdampak bencana dan sebaliknya masyarakat dapat memberikan informasi yang diperlukan terkait situasi di lokasi bencana atau di tempat pengungsian serta informasi-informasi lainnya.

Dalam siaran berita yang dilakukan oleh RRI Manado, maka komunikasi antara pemerintah dan masyarakat telah dilakukan seperti yang dijelaskan oleh TW salah seorang narasumber yang peneliti temui: “Ya, melalui update berita banjir Manado tahun 2023, saya mengetahui bahwa pemerintah melakukan berbagai penanganan untuk korban banjir. Dalam melakukan penanganan pemerintah terus melakukan komunikasi dengan Masyarakat. Menurut saya siaran berita mengenai bencana banjir yang dilakukan oleh RRI Manado sangat membantu baik pemerintah maupun Masyarakat dalam memperoleh informasi-informasi terkini sehingga dapat berkomunikasi dan berkordinasi dengan baik dalam penanganan korban banjir serta hal-hal lainnya”.

Melalui update siaran berita maupun program yang dilakukan oleh RRI Manado dalam komunikasi bencana banjir di kota Manado, pemerintah kota Manado yang dalam hal ini adalah Badan Penanggulangan Bencana daerah (BPBD) mengamini efektivitasnya sebagaimana diungkapkan oleh DM berikut ini: “Siaran berita maupun program yang dilakukan oleh RRI Manado sangat membantu pemerintah sehingga kami mengetahui misalnya mana daerah yang sangat parah terdampak banjir dan perlu penanganan segera. Disamping itu siaran RRI juga sekaligus kroscek data lapangan dan informasi penanganan. Melalui siaran berita banjir di kota Manado serta program lainnya seperti program kantong, dalam beberapa bagian tertentu RRI Manado mampu menjembatani komunikasi antara pemerintah

dan masyarakat sehingga mis komunikasi maupun mispersepsi yang mungkin timbul dapat diminimalisir”

D. Komunikasi Pasca Bencana

Hal yang paling utama sekaligus menjadi tujuan dari komunikasi pasca bencana adalah bagaimana mengembalikan masyarakat yang menjadi penyintas pada kehidupan yang kembali normal. Karena itu dua hal penting yang ditekankan dari komunikasi pasca bencana adalah pemulihan masyarakat penyintas dan pemulihan kesehatan mental.

1) Pemulihan Masyarakat penyintas

Salah satu upaya komunikasi pasca bencana yang dilakukan oleh RRI Manado adalah memastikan bahwa proses pemulihan kehidupan masyarakat dapat berjalan maksimal sehingga masyarakat penyintas dapat kembali hidup normal seperti sebelum mengalami bencana banjir.

Upaya komunikasi yang dilakukan RRI Manado tersebut nampak dalam penjelasan yang dikemukakan oleh RO berikut ini:

“Biasanya Pemerintah Kota datang untuk memberikan bantuan kepada korban banjir. Kalo dari pengalaman kami sebagai korban banjir di kota Manado, siaran berita RRI Manado memberikan dampak yang sangat besar. Siaran yang dilakukan RRI Manado bukan saja saat bencana banjir terjadi bahkan setelah bencana lewat ato sudah selesai. Sehingga proses pemulihan baik pemulihan kondisi lingkungan atau Lokasi bencana maupun pemulihan kehidupan sosial ekonomi Masyarakat dapat terpantau. Pemerintah dan Masyarakat bahu- membahu melakukan pemulihan itu dan salah satunya lewat peran siaran berita bencana dari RRI Manado”.

2) Pemulihan Kesehatan mental

Saat bencana terjadi banyak penyintas manusia berjatuh yang menyebabkan seorang kehilangan keluarga atau sanak saudara. Selain itu, tak terhitung kerugian material yang terjadi yang menyebabkan suramnya masa depan mereka. Mereka yang masih hidup pasti mengalami trauma psikis yang tak mudah mereka lupakan atau bahkan menghantui mereka sepanjang hidupnya.

Untuk itu cakupan komunikasi pasca bencana adalah bagaimana memulihkan kesehatan mental para penyintas. Bagaimana memulihkan trauma psikis yang dialami oleh korban bencana. RRI Manado melalui komunikasi pasca bencana berupaya melakukan

hal itu dan dapat terlihat dalam keterangan yang diberikan oleh CN kepada peneliti: “Biasanya Pemerintah Kota datang untuk memberikan bantuan kepada korban banjir. Tetapi yang sangat penting bagi kami sebagai korban banjir adalah bagaimana RRI Manado menghadirkan siaran yang memberikan edukasi untuk kami bisa pulih secara fisik amat terlebih secara mental dari trauma kami terhadap banjir yang menerjang sehingga kami boleh menata kehidupan kami dan kembali beraktifitas mengingat keluarga dan anak cucu kami”.

PEMBAHASAN

Sebagai lembaga penyiaran publik, RRI Manado memiliki peran strategis dalam memencarluaskan isu-isu atau peristiwa penting yang terjadi baik itu yang berskala nasional maupun dalam skala lokal tidak terkecuali bencana banjir di kota Manado. Dalam kapasitasnya sebagai media massa penyiaran maka sudah selayaknya komunikasi massa yang digunakan dalam produksi berita ataupun konten siaran yang lainnya melakukan penyesuaian dengan berbagai peristiwa yang diberitakan sehingga masyarakat dapat memahami sebuah peristiwa yang sedang terjadi. Penelitian yang dilakukan Widyastuti (2021) menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap sebuah peristiwa akan menimbulkan kepekaan terhadap situasi yang ada sehingga dapat memberikan respon yang memadai.

Dalam pemberitaan bencana banjir di Kota Manado maka komunikasi bencana dari RRI Manado menjadi sebuah bagian penting dari seluruh proses sebelum, sementara bahkan setelah bencana banjir itu terjadi. Demikian pula halnya dalam peristiwa bencana banjir di kota Manado tahun 2023. Pemberitaan yang komprehensif atau menyeluruh atas sebuah peristiwa menjadi rangkaian penting dalam komunikasi kebencanaan yang harus dilakukan oleh RRI khususnya RRI Manado. Sebagaimana harusnya sebuah komunikasi bencana, maka komunikasi bencana yang dilakukan oleh RRI Manado pada bencana banjir di kota Manado tahun 20123 haruslah mencakup apa yang disebut sebagai komunikasi pra bencana, komunikasi saat bencana dan komunikasi pasca bencana.

Berdasarkan temuan di lapangan melalui wawancara dengan informan pada dua kecamatan yang ada di kota Manado yaitu

kecamatan Singkil dan kecamatan Tuminting sebagai locus penelitian ini ditemukan fakta bahwa ketika bencana banjir terjadi pada tahun 2023 di kota Manado, dalam seluruh komunikasi bencana yang dilakukan oleh RRI Manado melalui siaran baik itu berita atau siaran dengan konten yang lain telah mencakup komunikasi pra bencana, komunikasi saat bencana maupun komunikasi pasca bencana sebagaimana diprasyaratkan dalam sebuah komunikasi bencana.

1. Komunikasi pra bencana RRI Manado

Sebagaimana menjadi salah satu misi RRI yaitu menjamin terpenuhinya hak warga negara terhadap kebutuhan Informasi yang objektif dan independen sehingga memberikan kepastian dan rasa aman kepada warga negara, serta menjadi referensi bagi pengambilan keputusan, maka dalam melakukan siaran atau berita sebelum bencana banjir terjadi di kota Manado pada tahun 2023, RRI Manado telah melaksanakan siaran yang memberikan mitigasi bencana baik secara independen maupun dalam kerjasama dengan lembaga-lembaga lain.

2. Komunikasi saat bencana RRI Manado

Komunikasi saat bencana adalah komunikasi yang dilakukan setelah bencana terjadi yang tujuannya untuk memastikan bahwa keselamatan korban bencana. Dalam bencana banjir di kota Manado tahun 2023 sesuai temuan fakta di lapangan RRI Manado telah secara maksimal melaksanakan komunikasi saat bencana.

3. Komunikasi pasca bencana RRI Manado

Komunikasi pasca bencana didefinisikan sebagai komunikasi yang dilakukan setelah bencana selesai dan berada dalam fase pemulihan. Selain sebagai bagian dari pemulihan masyarakat korban banjir secara fisik maupun mental, hal ini juga penting sebagai bagian pembelajaran dalam menghadapi bencana di kemudian hari. Dalam peristiwa bencana banjir di kota Manado tahun 2023, RRI Manado telah melakukan komunikasi pasca bencana sehingga proses recovery masyarakat korban banjir dapat dilakukan dengan baik.

Dari temuan di lapangan didapatkan fakta bahwa siaran berita yang berisi mitigasi bencana yang disiarkan RRI Manado menjadi salah satu bagian penting yang sangat bermanfaat bagi masyarakat ketika bencana banjir terjadi. RK, seorang editor di RRI

Manado memberikan penjelasan bahwa sejauh ini RRI Manado dengan program Kentongan Radio Tanggap Bencana, selalu memberitakan atau menyiarkan terjadi mitigasi bencana seperti apa yang harus dilakukan agar tidak terjadi bencana/ mitigasi bencana, apa yang harus dilakukan ketika terjadi bencana serta berita pasca bencana.

Demikian halnya juga dengan komunikasi saat bencana terjadi adalah memastikan keselamatan korban bencana maka menurut NT seorang wakil pemimpin redaksi di RRI Manado bahwa dalam komunikasi bencana yang dilakukan RRI Manado maka dengan berbagai program siaran seperti Buletin Berita, Dialog Interaktif, Fliyer, Iklan Layanan Masyarakat sering menyiarkan tentang situasi di lapangan ketika bencana alam terjadi. Demikian pula dengan peristiwa bencana banjir tahun 2023 yang melanda kota Manado, dimana melalui siaran RRI Manado maka RRI Manado berkomunikasi dan berkordinasi dengan beragam instansi pemerintah maupun relawan agar memastikan keselamatan korban bencana banjir tersebut.

Temuan fakta di lapangan menegaskan hal itu seperti yang disampaikan salah satu reporter RRI Manado yang terlibat dalam proses komunikasi bencana saat banjir terjadi di kota Manado tahun 2023 bahwa terkait dengan proses Recovery pasca banjir maka tentu saja RRI Manado melakukan komunikasi pasca bencana yang sangat membantu karena ada juga siaran yang memberikan arahan apa yang akan dilakukan setelah terjadi banjir. Untuk bantuan yang di Posko biasanya reporter RRI datang ke Posko -posko untuk meliput apakah para pengungsi sudah mendapat bantuan atau belum, juga akan menanyakan kebutuhan apa yang sangat diperlukan oleh para pengungsi.

Dengan demikian maka hasil temuan lapangan menegaskan bahwa dalam melakukan komunikasi bencana, RRI Manado sudah melakukan dengan baik dan dalam berbagai bentuk. Namun menurut hemat peneliti, sebagaimana salah satu pilar kekuatan RRI Manado yaitu RRI Manado adalah komunitas maka sudah saatnya dalam upaya komunikasi bencana yang dilakukan, maka RRI perlu memakai pendekatan komunitas ini agar komunikasi bencana yang dilakukan oleh RRI Manado baik itu komunikasi sebelum bencana untuk upaya mitigasi, komunikasi saat bencana terjadi dan komunikasi pasca bencana dalam

rangka recovery dapat dilakukan secara maksimal. Penelitian yang dilakukan oleh Sjucho (2017) menunjukkan bahwa kekuatan komunitas dapat mendorong usaha maksimal yang dilakukan dalam upaya penanggulangan bencana maupun dan recovery yang dilakukan pada korban bencana.

Selain kekuatan komunitas maka komunikasi kebencanaan yang dilakukan oleh RRI Manado harus menjadi agenda media itu sendiri sehingga komunikasi bencana dapat dilakukan secara lebih menyeluruh, mendalam serta melibatkan semua pihak. Penelitian yang dilakukan oleh Dwivayani dan Karim (2020) menunjukkan bahwa sebuah komunikasi bencana yang menjadi agenda media (Radio) dapat menciptakan sebuah komunikasi yang efektif dan didukung oleh semua pihak sehingga menghadirkan komunikasi bencana yang mendalam dan menyeluruh. Sehingga komunikasi bencana seperti ini dapat dilakukan secara berkala dan berkelanjutan serta dapat dilakukan dalam berbagai model. Penelitian Iqba, dkk (2021) bahwa melalui komunikasi bencana yang dilakukan secara berkala dan berkelanjutan maka program-program mitigasi dapat dilakukan dalam bentuk-bentuk tertentu, seperti: Sosialisasi wilayah risiko bencana, Pelatihan tanggap bencana, Pemasangan Peta Jalan dan Rambu, Membuat media edukasi untuk anak sekolah (video animasi), membentuk desa siaga bencana atau program-program lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang didapati dan yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, maka dengan demikian dapat ditarik kesimpulan seperti berikut ini:

1. Sebagai sebuah lembaga penyiaran publik, dalam tugas dan tanggungjawabnya maka RRI Manado telah berperan secara aktif dalam proses komunikasi bencana di Sulawesi Utara khususnya di kota Manado. Peran RRI Manado dalam komunikasi bencana mencakup komunikasi pra bencana, komunikasi saat bencana dan komunikasi pasca bencana.
2. Komunikasi bencana yang dilakukan oleh RRI Manado dalam siarannya baik itu berupa berita maupun siaran dengan konten lain sangat efektif dalam membantu masyarakat dalam upaya mitigasi bencana banjir di Kota Manado. Lewat komunikasi pra bencana RRI Manado masyarakat

memahami bagaimana cara mempersiapkan diri dan menyelamatkan diri saat bencana banjir terjadi. Dengan komunikasi saat bencana yang dilakukan RRI Manado masyarakat mendapatkan informasi terkini mengenai respon yang dilakukan oleh relawan maupun pemerintah serta bagaimana situasi di lokasi bencana dan situasi di tempat pengungsian. Komunikasi pasca bencana RRI Manado sangat efektif membantu masyarakat yang terdampak bencana banjir kota Manado tahun 2023 untuk pulih baik secara sosial, ekonomi, fisik maupun mental. Hal menjadikan proses recovery masyarakat terdampak bencana banjir menjadi semakin mudah dan efektif.

SARAN

Berdasarkan pada hasil dan kesimpulan penelitian ini maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dalam rangka pengembangan ilmu komunikasi khususnya implementasi praktis komunikasi bencana pada media massa baik cetak maupun elektronik.
2. Harus terus dikembangkan metode komunikasi bencana dalam siaran radio di RRI Manado baik itu berupa berita maupun bentuk-bentuk siaran lainnya sehingga RRI Manado dapat terus memberikan peran yang signifikan dalam proses mitigasi dan recovery pada korban bencana khususnya yang ada di Manado.
3. Sementara itu pemerintah kota Manado perlu mengembangkan bentuk-bentuk komunikasi bencana yang lebih sederhana yang dapat dibuat dalam bentuk buku atau leaflet dengan bahasa sederhana dan mudah dimengerti sehingga masyarakat dapat memahami langkah-langkah untuk memitigasi diri ketika bencana banjir terjadi. Serta harus bekerja sama dengan seluruh stakeholder yang ada serta lintas sektoral sehingga upaya mitigasi dan recovery yang dilakukan akan lebih efektif.
4. Bagi masyarakat perlu dilakukan penyuluhan secara kontinu sehingga masyarakat paham dan mengerti serta mau belajar langkah-langkah yang harus dilakukan ketika bencana banjir terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20–34.
- Asteria, D. (2016). Optimalisasi Komunikasi Bencana di Media Massa sebagai Pendukung Manajemen Bencana. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(1), 1- 11.
- Benski, C., Goto, A., & Reich, M. R. (2020). Developing Health Communication Materials during a Pandemic. *Frontiers in Communication*, 5.
- Budi HH, S. ed. (2014). *Komunikasi Bencana*. Yogyakarta: Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM).
- Dristiana Dwivayani, K., & Karim, A. (2020). Radio Sebagai Media Komunikasi Lingkungan Dan Mitigasi Bencana Banjir Di Kota Samarinda. *Jurnal SOSFILKOM*. 14(1), 39-46.
- Hilmy Aziz, M. (2023). Komunikasi Kebencanaan: Peran Dan Manfaat Pada Mitigasi. *COMMUNICATIONS*, 5(1), 301–316.
- Iqbal, M., Rahiem, V. A., Fitrananda, C. A., & Yusuf, Y. M. (2021). Komunikasi Mitigasi Bencana (Studi Kasus Mitigasi Bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jabar dalam Menghadapi Bencana Alam Gempa Bumi Akibat Sesar Lembang). 4(2), 186-196.
- K, F. A., & Uman, C. (2019). Komunikasi Bencana Sebagai Sebuah Sistem Penanganan Bencana Di Indonesia. *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 25–37.
- Lestari, Puji. (2018). *Komunikasi Bencana: Aspek Penting Pengurangan Resiko Bencana*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marlowe, J., Jehan, F., Udahemuka, M., Mizero, A., Jaduram, R., Rotstein, J., Alam, Z. Z., Nkessah, Z., Osman, M., Aung, S., & Jwaied, S. A. (2022). Disaster communications with resettled refugees: Six principles of engagement. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 67.
- Megi Tindangen, Daisy S. M. Engka, dan Patric C. Wauran, (2020). Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03), 79-87.
- Mince Yare, (2021). Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Blak Numfor,” *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 3 (2), 17–28.
- Nurjanah, A. (2022). Cooperation in Disaster Communication Model in Bali, Indonesia. *International Journal of Sustainable development and Planning*, 17(5), 1561–1569.
- Nurussa’adah, E. (2021). Komunikasi Bencana Menghadapi Era New Normal di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah*. 1(2), 148-158.
- Rahmawati, W., Pemberdayaan, M., Pimpinan, M., & Muhammadiyah, P. (2014). Peran Media Komunikasi Dalam Tanggap Bencana Banjir Lahar Dingin Di Sungai Code Kota Yogyakarta. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*. 5(1), 25-40.
- Rakhman, F. R., & Prihantoro, E. (2021). Komunikasi Bencana Palang Merah Indonesia melalui Siaga Bencana Berbasis Masyarakat dalam Menanggulangi COVID-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 235.
- Salamor, A. M., Salamor, Y. B., & Ubwarin, E. (2020). Trauma Healing Dan Edukasi Perlindungan Anak Pasca Gempa Bagi Anak-Anak Di Desa Waai. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 317–321.
- Shofa, A. H., Purwati, E., & Tricana, D. W. (2023). Praktik Jurnalisme Bencana pada Program Kentongan RRI Madiun. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 11(1), 38.
- Sjuchro, D, W., Lies, U., Khadijah, S., Hardian, S. D., & Rukmana, E. N. (2019). Komunikasi kebencanaan Radio Bunut sebagai radio komunitas di Sukabumi, 7(2), 145–158.
- Sjuchro, D, W & Gustini, L, K, (2017). Radio Komunitas dan Penanggulangan Bencana Berbasis Kearifan Lokal, 1(1), 922 – 932

- Syahara, T. A., Ngizzuddin Alfaruqi, M., Alkhoroni, P., & Rosyidi, M. I. (2021). Komunikasi Bencana Melalui Opinion Leader. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*. 13(2), 102-111.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 66, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4723).
- Vardiansyah, Dani, (2018), *Filsafat Ilmu Komunikasi : pengantar ontologi, epistemologi, aksiologi*, Jakarta : Indeks
- Widyastuti, D. A. R. (2021). Using New Media and Social Media in Disaster Communication. *Komunikator*, 13(2), 100–111.
- Wood, E., & Miller, S. K. (2021). Cognitive Dissonance and Disaster Risk Communication. *Journal of Emergency Management and Disaster Communications*, 02(01), 39–56.